

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakteristik perkembangan anak usia prasekolah memiliki perbedaan dibandingkan anak usia sekolah dasar maupun orang dewasa. Pada rentang usia tiga sampai lima tahun, mereka sedang berada pada fase krusial dalam membangun pola gerak dasar yang akan menjadi landasan bagi kemampuan fisik di masa mendatang. Pola gerak dasar tersebut berkembang melalui aktivitas yang memberikan kesempatan anak mengeksplorasi berbagai bentuk gerakan tubuh secara bebas dan terarah. Melalui berbagai pengalaman bermain yang melibatkan kegiatan, seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, dan menjaga keseimbangan, anak belajar mengendalikan tubuhnya serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam bergerak.¹ Penguasaan keterampilan tersebut terjadi secara bertahap, membutuhkan latihan yang berulang serta pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Beragam aktivitas lokomotor di sentra olah tubuh membantu anak secara perlahan mengembangkan kemampuan fisik yang menjadi bagian penting dari keterampilan motorik kasar. Proses pembentukan kemampuan ini mencakup berbagai unsur motorik yang saling terkait dan menjadi fondasi utama bagi perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di TK Tunas Muda 1 IKKT, keterampilan keseimbangan anak kelompok A terlihat saat melakukan aktivitas berjalan di papan titian dan melompat hulahop. Anak-anak terus berusaha berjalan tanpa terjatuh di atas papan titian. Lebih lanjut, anak-anak dituntut untuk melompat dari satu hulahop ke hulahop berikutnya dengan tolakan dan pendaratan yang stabil menggunakan kedua kaki. Tantangan semakin besar karena setelah mencapai hulahop terakhir, anak harus berbalik arah dan kembali lagi ke titik awal dengan gerakan yang sama. Aktivitas bolak-balik ini membuat anak perlu menjaga pusat gravitasi tubuh secara konsisten agar tidak kehilangan

¹ Stephen W. Sanders. *Active for life (developmentally appropriate movement programs for young children)*. (Washington, DC: Human Kinetics Publisher, 2004). p. 9.

keseimbangan. Selama pelaksanaan guru memberikan arahan dan contoh gerakan agar anak mampu menyesuaikan kekuatan tolakan sekaligus mengendalikan postur tubuh. Lingkungan belajar yang aman juga memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi gerakan tanpa rasa takut. Keseimbangan anak semakin terasah karena terbiasa mengontrol tubuh dalam lintasan yang berulang dan menantang dengan adanya latihan rutin.

Keaktifan anak-anak kelompok A dalam menjalankan permainan fisik tidak hanya mencerminkan keseimbangan yang stabil, tetapi juga memperlihatkan kekuatan yang terus terasah selama proses pembelajaran berlangsung di sentra olah tubuh. Observasi pra penelitian mengungkapkan kekuatan otot tampak ketika anak melakukan aktivitas fisik, seperti meloncat, melempar, menangkap, dan menendang bola. Permainan mengoper bola basket membantu melatih kekuatan otot lengan dan tubuh bagian atas. Aktivitas sepak bola mendukung perkembangan kekuatan otot kaki melalui gerakan berlari dan menendang. Anak juga menggunakan kekuatan tungkainya untuk melakukan tolakan dan pendaratan agar bisa meloncat ke tengah hulahop. Guru memberikan contoh gerakan agar anak memahami teknik yang benar. Lingkungan bermain diatur untuk mendukung anak aktif berpartisipasi. Pola latihan sederhana yang konsisten memperkuat otot anak secara bertahap. Kekuatan tersebut juga terlihat dari daya tahan anak yang tetap stabil meskipun melakukan aktivitas berulang dalam durasi yang cukup lama.

Pengalaman anak dalam mengarahkan kekuatan saat bermain turut mendorong keterlibatan gerak tubuh yang terorganisir sehingga secara alami mengembangkan koordinasi. Anak kelompok A menunjukkan koordinasi ketika mampu menyelaraskan gerakan tangan, kaki, dan mata dalam permainan. Aktivitas menggelindingkan bola melewati terowongan melatih koordinasi mata dan tangan. Permainan melempar bola ke keranjang sambil meloncat menuntut sinkronisasi gerakan lengan dan tungkai kaki. Guru berperan memberi contoh dan arahan agar urutan gerakan dapat dilakukan dengan benar. Kegiatan terstruktur memberi kesempatan bagi setiap anak untuk terlibat aktif. Ruang bermain yang cukup luas mendukung kelancaran aktivitas koordinasi anak.

Melalui variasi permainan, koordinasi motorik kasar anak berkembang secara alami dan progresif.

Kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tubuh secara tepat menghasilkan pergerakan yang lincah, terutama ketika menghadapi permainan yang menuntut kecepatan respons. Kelincahan tampak jelas saat anak meloncat masuk ke lingkaran hulahop secara berurutan hingga mencapai ujung lintasan, lalu kembali ke titik awal yang memerlukan kelincahan serta konsistensi gerakan. Kelincahan juga terlihat ketika anak meloncat sambil melempar bola ke arah keranjang, sebuah aktivitas yang menggabungkan kecepatan gerak dengan ketepatan sasaran. Guru memberikan arahan mengenai teknik dasar agar anak memahami cara melakukan gerakan dengan benar. Bimbingan yang tepat membantu anak lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan permainan. Jumlah peserta yang terukur memberi kesempatan anak berlatih secara optimal, sedangkan lingkungan sekolah yang luas dan aman mendukung kelancaran aktivitas fisik. Kelincahan motorik kasar anak semakin terasah dan terkontrol dengan adanya latihan teratur.

Gerakan anak yang cepat dan sigap pada permainan tertentu menunjukkan perkembangan kecepatan gerak yang tampak dari kemampuan mereka merespons instruksi, menyesuaikan tempo gerakan, serta berpindah posisi tubuh secara efisien dalam waktu singkat. Unsur kecepatan tampak ketika anak mengikuti rangkaian senam yang menuntut perubahan posisi tubuh secara cepat, misalnya peralihan dari gerakan berjalan ke meloncat sesuai dengan irama. Aspek kecepatan juga terlihat pada aktivitas bermain egrang batok kelapa, ketika anak perlu segera menyesuaikan langkah untuk menjaga keseimbangan dan mempertahankan arah gerak agar tidak terjatuh. Guru berperan memberikan arahan sekaligus contoh tempo gerakan sehingga anak mampu menyesuaikan kecepatan geraknya dengan tuntutan aktivitas. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dalam suasana bermain, kemampuan kecepatan motorik kasar anak berkembang secara bertahap dan menjadi lebih terkontrol.

Bermula dari temuan awal yang menunjukkan potensi motorik kasar anak di TK Tunas Muda 1 IKKT, penting untuk memahami terlebih dahulu

makna keterampilan motorik kasar dalam konteks perkembangan anak usia dini. Magill dan Anderson menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar adalah sebuah kemampuan motorik yang memerlukan penggunaan otot besar untuk mencapai sasaran kemampuan, seperti berjalan, melompat, melempar, meloncat, dan lain-lain.² Motorik kasar merupakan keterampilan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar untuk menghasilkan gerakan tertentu. Magill dan Anderson menekankan penggunaannya untuk mencapai tujuan motorik yang spesifik. Sentra olah tubuh di PAUD berfungsi sebagai sarana strategis untuk menstimulasi motorik kasar anak melalui permainan yang terarah dan menyenangkan. Pengembangan motorik kasar sejak dini membantu anak lebih siap menghadapi tantangan fisik pada jenjang perkembangan berikutnya. Motorik kasar juga menjadi dasar untuk menguasai keterampilan gerak lainnya.

Setelah memahami arti penting keterampilan motorik kasar sebagai dasar pengembangan gerak anak, aspek keseimbangan menjadi unsur utama yang patut mendapat perhatian khusus dalam stimulasi gerak lokomotor. Gusril menyatakan bahwa keseimbangan adalah keterampilan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada suatu tempat. Keseimbangan dinamis adalah keterampilan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain.³ Keseimbangan juga berperan penting dalam performa gerak dalam cabang olahraga serta dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Gusril menjelaskan bahwa keseimbangan merupakan keterampilan untuk mempertahankan posisi tubuh. Keterampilan ini mencakup keseimbangan statis ketika tubuh diam dan keseimbangan dinamis ketika tubuh bergerak. Peran keseimbangan sangat penting bagi anak karena mendukung aktivitas fisik di kehidupan sehari-hari.

² Richard, Magill and David Anderson. *Motor Learning and Control*. (Singapore: McGraw-Hill, 2014). p. 11.

³ Gusril. *Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-Anak*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2010). pp. 97-98.

⁴ Dhas Fajar Widya Permana. "Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin." *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* 3, no. 1. 2013. p. 26. <https://doi.org/10.15294/miki.v3i1.2657>

Begitu keseimbangan terbangun dengan baik, kekuatan otot menjadi fondasi selanjutnya dalam menunjang kelancaran gerak lokomotor anak usia dini. Kekuatan adalah kemampuan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga pada saat melakukan kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak usia dini.⁵ Kekuatan adalah kemampuan otot untuk mengatasi hambatan. Kekuatan merupakan komponen utama dari kebugaran fisik. Kekuatan juga dapat didefinisikan sebagai jumlah gaya yang dapat dihasilkan oleh otot atau kelompok otot.⁶ Kekuatan otot berperan sebagai fondasi penting dalam menunjang kemampuan gerak anak usia dini. Para ahli menyebut kekuatan sebagai kapasitas otot dalam menghasilkan tenaga untuk mengatasi beban saat bergerak. Anak membutuhkan kekuatan otot yang memadai agar dapat menjalankan aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, dan melempar secara optimal. Keterampilan motorik kasar tidak akan berkembang maksimal tanpa adanya dukungan kekuatan otot yang terbentuk sejak dini.

Dalam rangka memperkuat efektivitas gerakan, koordinasi antar tubuh anak memegang peranan penting untuk mengintegrasikan berbagai bentuk gerak lokomotor secara harmonis. Koordinasi adalah kemampuan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam suatu tugas kerja yang kompleks.⁷ Koordinasi adalah kemampuan tubuh untuk mengintegrasikan gerakan otot-otot tubuh guna melaksanakan gerakan tertentu. Koordinasi motorik kasar merupakan hasil dari perkembangan otot-otot skeletal atau otot-otot besar untuk menghasilkan gerakan tubuh secara keseluruhan yang efisien atau serangkaian gerakan terampil dengan cara yang paling efisien.⁸ Koordinasi sebagai kunci utama dalam mengatur keselarasan gerak tubuh anak secara efisien. Para ahli menjelaskan bahwa koordinasi melibatkan keterpaduan antara kerja otot dan sistem saraf dalam menjalankan tugas motorik yang kompleks. Anak menunjukkan koordinasi yang baik ketika mampu melakukan gerakan secara lancar, teratur, dan terkontrol. Koordinasi ini menjadi indikator penting dalam

⁵ Gusril, loc.cit.

⁶ Sharma. *Health and Physical Education*. (India: New Saraswati House, 2020). p. 52.

⁷ Gusril, loc.cit.

⁸ Shipra Gupta. *Essentials of Child Development & Educational Psychology*. (India: Academic Guru Publishing House, 2024). p. 26.

perkembangan motorik kasar yang mendukung efektivitas aktivitas fisik anak usia dini.

Sejalan dengan kemampuan koordinasi, kelincahan menjadi aspek yang dibutuhkan anak untuk berpindah arah atau posisi secara cepat dan efisien dalam aktivitas fisik. Kelincahan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik satu ke titik lain.⁹ Kelincahan bukanlah unsur yang berdiri sendiri, melainkan kombinasi dari komponen-komponen, seperti kekuatan, koordinasi, kelenturan, dan waktu reaksi. Kelincahan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah gerakan tubuh dengan cepat tanpa terjatuh.¹⁰ Kelincahan sebagai kemampuan penting yang mendukung efektivitas gerak dalam aktivitas fisik anak. Para ahli mengungkapkan bahwa kelincahan mencerminkan kemampuan tubuh untuk berpindah arah secara cepat, tepat, dan terkontrol tanpa kehilangan keseimbangan. Anak yang memiliki kelincahan baik akan lebih mudah beradaptasi dalam berbagai permainan fisik yang membutuhkan reaksi cepat dan koordinasi gerak yang tepat. Peran kelincahan dalam motorik kasar memperkuat fungsi tubuh dalam bergerak efisien serta mencegah risiko cedera saat beraktivitas.

Menutup rangkaian komponen motorik kasar, kecepatan gerak menjadi unsur penting yang mendukung efektivitas dan efisiensi pergerakan anak dalam berbagai aktivitas lokomotor. Kecepatan diartikan sebagai kemampuan tubuh untuk melakukan gerakan atau menempuh jarak tertentu dalam waktu sesingkat mungkin yang dipengaruhi oleh waktu reaksi dan waktu gerak. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, kecepatan tampak pada kemampuan anak merespons instruksi dengan cepat, menyesuaikan tempo gerakan, serta berpindah posisi tubuh secara sigap dalam permainan.¹¹ Anak yang memiliki kecepatan gerak yang baik mampu melakukan transisi antar gerakan secara efisien tanpa kehilangan kontrol tubuh. Peran kecepatan menjadi penting karena membantu anak beradaptasi dengan dinamika permainan, meningkatkan

⁹ Gusril, loc.cit.

¹⁰ Sharma, op. cit. p. 53.

¹¹ Gusril, loc.cit.

kelancaran aktivitas fisik, serta mendukung integrasi unsur motorik kasar lainnya seperti koordinasi, kelincahan, dan keseimbangan.

Perkembangan unsur motorik kasar merupakan bagian dari proses pematangan gerak dasar anak usia 4–5 tahun yang berada pada *fundamental movement phase*, khususnya *emerging stage*. Fase ini merupakan periode penting ketika anak mulai menguasai pola gerak dasar yang meliputi gerakan lokomotor, manipulatif, dan non-lokomotor. Anak pada usia 4-5 tahun berada pada *emerging stage*. Salah satu bentuk gerak lokomotor yang tampak pada tahap ini adalah berlari. Dalam gerakan berlari, anak sudah bisa mengayunkan lengan di posisi rendah, menggerakkan lengan dan kaki secara berlawanan, serta menapak dari tumit ke ujung jari kaki saat berlari.¹² Pola tersebut mencerminkan meningkatnya kemampuan anak dalam mengoordinasikan kekuatan otot besar, keseimbangan, dan ritme gerak secara bersamaan. Tahapan ini menggambarkan bahwa perkembangan motorik kasar anak mulai menunjukkan kematangan yang dapat terus distimulasi melalui aktivitas bermain yang terarah di sentra olah tubuh. Pada usia 4-5 tahun, anak juga membutuhkan berbagai latihan gerakan lokomotor yang melibatkan seluruh fungsi tubuh secara seimbang agar kemampuan motoriknya berkembang optimal.

Adanya pelaksanaan pra penelitian tersebut, memunculkan fokus pengamatan yang diarahkan pada anak usia 4–5 tahun di kelompok A. Kelompok A dipilih sebagai subjek penelitian karena pada jenjang prasekolah anak dikelompokkan berdasarkan rentang usia, dan kelompok ini merepresentasikan anak usia 4–5 tahun. Menurut teori perkembangan motorik Gallahue, anak pada rentang usia tersebut berada pada tahap *emerging*, yaitu tahap awal penguasaan pola gerak dasar yang masih memerlukan stimulasi gerak lokomotor secara terarah. Pada tahap ini, anak membutuhkan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman bergerak agar pola gerak dasar dapat berkembang menuju tahap yang lebih matang sehingga kelompok A menjadi relevan untuk dijadikan fokus penelitian. Pemilihan kelompok ini juga mempertimbangkan kebutuhan anak

¹² Jacqueline D. Goodway, John C. Ozmun and David L. Gallahue. *Understanding Motor Development : Infants, Children, Adolescents, Adult*, Eighth Edition (Burlington: Jones & Bartlett Learning, 2021). p. 212.

terhadap pembelajaran gerak yang sesuai dengan karakteristik perkembangan usianya. Oleh karena itu, kelompok A dinilai tepat untuk mengamati proses stimulasi dan perkembangan keterampilan lokomotor anak secara sistematis.

Perkembangan motorik kasar sendiri merupakan salah satu aspek yang harus distimulasi secara intens dalam pembelajaran anak usia dini. Froebel dalam Nurani berpendapat bahwa pembelajaran anak usia dini akan baik apabila dirancang melalui kegiatan berpusat pada anak dengan menyiapkan lingkungan eksploratif sekaligus mendukung perkembangan motorik kasar dan motorik halus secara bervariasi.¹³ Keterampilan motorik kasar anak merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan secara terarah melalui kegiatan bermain yang bermakna. Aktivitas bermain tersebut peneliti temukan di sentra olah tubuh TK Tunas Muda 1 IKKT, yang dirancang untuk menstimulasi berbagai unsur, seperti keseimbangan, kekuatan, koordinasi, kelincahan, dan kecepatan. Analisis terhadap kemampuan gerak lokomotor menjadi penting untuk memahami sejauh mana anak usia dini menunjukkan keterampilan bergerak yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana anak menampilkan gerak lokomotor. Fokus penelitian tidak diarahkan pada capaian fisik yang bersifat kuantitatif, melainkan pada proses alami anak dalam bergerak dan pengalaman belajar yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga menonjol karena menyoroti pengalaman nyata anak kelompok A, berbeda dengan penelitian lainnya yang umumnya mengukur kemampuan motorik kasar secara umum, meneliti usia yang lebih tua, atau berfokus pada hasil asesmen fisik.¹⁴ Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk gerak lokomotor muncul secara spontan dalam kegiatan bermain, namun belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana gerakan tersebut dipahami dari sudut pandang pengalaman tubuh anak. Belum banyak pula penelitian yang menyoroti bagaimana unsur motorik

¹³ Yuliani Nurani, *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Revisi (Jakarta: CV. CAMPUSTAKA, 2019). p. 110.

¹⁴ Safia Safitri dan Izzati, "Pelaksanaan Pengembangan Motorik Kasar di Taman Kanak-Kanak Harapan Pangan Lintau Buo," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, no. 2 (27 Juli 2021), <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2>.

kasar, seperti keseimbangan atau koordinasi muncul secara alami pada kelompok usia 4–5 tahun dalam konteks pembelajaran sentra. Keterbatasan kajian sebelumnya dalam menggambarkan proses dan pengalaman gerak anak membuat penelitian ini berusaha menghadirkan pemahaman yang lebih rinci mengenai pola gerak lokomotor yang berkembang. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian yang berfokus pada kemampuan gerak lokomotor anak kelompok A sehingga dirumuskanlah penelitian berjudul **“Analisis Kemampuan Gerak Locomotor Pada Pembelajaran Sentra Olah Tubuh (Studi Fenomenologis di TK Tunas Muda 1 IKKT).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian serta data empirik yang ditemukan maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan gerak lokomotor anak usia 4-5 tahun.

- a. Kemampuan gerak berjalan anak usia 4–5 tahun dalam kegiatan sentra olah tubuh ditampilkan melalui keterpaduan unsur motorik kasar yang meliputi keseimbangan, koordinasi, kekuatan, kelincahan, dan kecepatan, serta menunjukkan kesesuaian dengan tahapan perkembangan motorik anak di rentang usia tersebut;
- b. Kemampuan gerak melompat dua kaki anak usia 4–5 tahun tercermin melalui performa unsur-unsur motorik kasar yang terlibat dalam aktivitas, khususnya kekuatan, keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan, yang berkaitan dengan karakteristik tahap perkembangan motorik yang sedang dialami anak;
- c. Kemampuan gerak berguling anak usia 4–5 tahun mencerminkan penguasaan unsur motorik kasar dan kesesuaiannya dengan karakteristik tahap perkembangan motorik kasar.

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan gerak lokomotor berupa berjalan, melompat, berguling pada anak usia 4–5 tahun di kelompok A TK Tunas Muda 1 IKKT yang mencakup unsur keseimbangan,

kekuatan, koordinasi, kelincahan, dan kecepatan melalui aktivitas bermain di sentra olah tubuh. Selain menggambarkan kelima unsur tersebut, penelitian ini juga menganalisis kesesuaian kemampuan gerak lokomotor anak dengan karakteristik perkembangan motorik yang seharusnya dicapai pada tahap usia 4–5 tahun.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian teoritis di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan gerak lokomotor anak usia 4–5 tahun sesuai tahap perkembangannya. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman ilmiah mengenai lima unsur motorik kasar, yaitu keseimbangan, kekuatan, koordinasi, kelincahan, dan kecepatan melalui bermain.

2. Secara Praktis

a. Guru

Penelitian ini dapat membantu guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan gerak lokomotor anak didiknya. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan gerak lokomotor anak usia 4–5 tahun sehingga guru memiliki acuan dalam memahami karakteristik gerak anak dan kebutuhan stimulasi motorik kasar yang sesuai pada kegiatan sentra olah tubuh. Dengan demikian, guru akan memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan anak secara optimal.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk senantiasa tetap mengembangkan program pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan motorik kasar. Penelitian ini juga

dapat membantu sekolah dalam menyediakan fasilitas, sumber daya, dan lingkungan yang aman dan nyaman. Melalui dukungan sekolah, stimulasi gerak lokomotor anak dapat berlangsung lebih lama dan konsisten.

c. Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan gerak lokomotor anak. Informasi dari penelitian ini dapat mendorong orang tua untuk menyediakan kesempatan bermain yang sesuai di rumah maupun lingkungan sekitar. Dampaknya, menambah pemahaman orang tua untuk menjadi mitra yang aktif dalam memperkuat keterampilan motorik kasar anak sejak dini.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lebih lanjut dengan pendekatan fenomenologis tentang perkembangan gerak lokomotor atau aspek motorik lainnya dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada anak. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memperluas temuan sekaligus memperkaya kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini.